

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran cerita rakyat tercantum dalam kurikulum 2006. Pada kurikulum 2006 tercantum standar kompetensi mendengarkan dengan dua kompetensi dasar, yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman; (2) menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Walaupun dalam kurikulum sudah tercantum materi cerita rakyat, akan tetapi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain, Rusyana (1977); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Rusyana (1992); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001) (dalam Dharmojo, 2002). Lontaran-lontaran tentang pembelajaran sastra tersebut meneguhkan kenyataan tentang buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra, namun ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid; (2) pengajar tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti

perkembangan sastra di luar buku wacana; dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastra dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan sudah tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, karena pembelajaran sastra merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca murid, dan iklim bersastra pada umumnya (Dharmojo, 2002).

Selain faktor-faktor tersebut, penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tepatpun menjadi penyokong berhasilnya proses KBM di kelas. Pengajar harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kebutuhan siswa serta tersedianya sarana prasarana untuk mengaplikasikan model pembelajaran tersebut.

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah pembelajaran sastra tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan angket yang disebar kepada sejumlah siswa di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, 57, 1% siswa menyatakan menyukai pembelajaran cerita rakyat dan sisanya menyatakan merasa biasa saja. Selain itu, 67, 9% siswa menyatakan lebih menyukai kegiatan menyimak cerita rakyat daripada menulis ataupun membaca. Hasil angketpun mengungkapkan bahwa walaupun mereka menyukai pembelajaran cerita rakyat, akan tetapi mereka menemui kesulitan

dalam mengingat jalannya cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disimak atau dibacanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran cerita rakyat yang diterapkan selama ini lebih menekankan pada teori. Kegiatan mengapresiasi cerita rakyat belum dilakukan dengan maksimal. Keterbatasan pengetahuan guru tentang metode pembelajaran cerita rakyat yang efektifpun menjadi salah satu penghalang keberhasilan pembelajaran cerita rakyat. Selain itu, kurangnya mediapun menjadi alasan kurang lancarnya pembelajaran cerita rakyat.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok digunakan untuk menanggulangi permasalahan yang telah dipaparkan karena dalam model pembelajaran kooperatif, guru tidak perlu khawatir memikirkan media pembelajaran karena guru hanya sebagai fasilitator dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa sehingga siswa yang satu bisa dijadikan sebagai media untuk siswa yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membahas soal-soal yang membutuhkan analisis, siswa lebih aktif dan dapat menuangkan ide-ide segar untuk kemajuan kelompoknya. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan interaksi dalam grup/kelompok dan meningkatkan kemampuan sosial, karena siswa dalam kelompok saling berbagi, meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, misalnya siswa yang pendiam atau yang

agak kurang kemampuannya biasanya cemas dan ragu mengeluarkan pendapat, tetapi dengan teknik ini mereka lebih berani, sebaliknya yang punya kemampuan lebih, bisa menghargai pendapat temannya (Sefra, 2007).

Dalam makalah yang disajikan di Kongres Guru Indonesia, Djuni Sefra menyatakan bahwa model kooperatif telah diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 5 Bukittinggi kelas XII IPA. Model tersebut berhasil diterapkan dan memberikan dampak positif sehingga pada saat acara Kongres Guru Indonesia diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 27 dan 28 November 2007 Djuni Sefra mengajak para Guru Indonesia untuk menerapkan *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif pernah sukses diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Anjar Wulandari (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Cooperative Learning Strategies (CLS) pada Pokok Bahasan Menulis Prosa Deskripsi di kelas II SMPN 5 Bandung 2004/2005* mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat mengubah suasana pembelajaran yang tadinya kurang menyenangkan menjadi lebih menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran kooperatif secara tidak langsung terjadi pengembangan sistem tutor sebaya di antara sesama anggota kelompok. Sistem ini membantu siswa memahami materi melalui bimbingan dan penjelasan teman kelompoknya yang secara psikologis meningkatkan interaksi di antara sesama anggota kelompok.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat jenis cerita rakyat, yaitu legenda, hikayat, mite, dan fabel. Penulis menggunakan empat jenis cerita tersebut

karena keempat cerita rakyat tersebut banyak disajikan dan dipelajari dalam buku – buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Penulis mendapatkan cerita rakyat dari buku – buku pelajaran Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, selain itu penulis juga menggunakan buku kumpulan cerita rakyat.

Dalam penelitian ini penulis memadukan cerita rakyat dari buku – buku pelajaran Bahasa Indonesia dan buku kumpulan cerita rakyat agar kebutuhan siswa terhadap materi cerita rakyat dapat terpenuhi dan ada variasi cerita sehingga siswa tidak jenuh belajar tentang cerita rakyat.

Penulis menggunakan hikayat *Sri Rama Mencari Sita Dewi*, hikayat *Nabi Suliman Mendengar Kata Landak*, dan hikayat *Tsabit bin Ibrahim*. Penulis menggunakan ketiga hikayat tersebut karena ketiga hikayat tersebut terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia maka penulis yakin bahwa hikayat – hikayat tersebut layak untuk digunakan. Selain itu, penulis juga menggunakan legenda *Terjadinya Pantai Pasir Putih*, mite *Dewi Teratai*, dan fabel *Di Dirgantara*. Cerita rakyat tersebut diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah.

Penulis juga menggunakan cerita lain seperti *Legenda Batu Menangis*, mite *Nyai Ratu Kidul* dan *Dewi Nawang Wulan*, fabel *Buaya Tak Tahu Diri* dan *Kancil Menipu Seratus Buaya*. Cerita rakyat tersebut penulis ambil dari kumpulan cerita rakyat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran

kooperatif dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Penelitian ini diberi judul sebagai berikut.

”PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA RAKYAT (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Pelajaran 2007-2008)”

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa kelas X 3 SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung.

1.3 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis membuat rumusan masalah.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat menggunakan model pembelajaran kooperatif;
2. mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita rakyat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif;
3. mendeskripsikan hasil pembelajaran menyimak cerita rakyat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, pembelajar akan dapat meningkatkan interaksi dalam grup/kelompok dan meningkatkan kemampuan sosial, karena siswa dalam kelompok saling berbagi, meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan. Selain itu, pembelajar akan mendapatkan suasana baru dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat sehingga pembelajaran tidak monoton.

2. Bagi Guru

Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu cara mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, guru hendaknya memvariasikan penyampaian materi dengan memanfaatkan model pembelajaran yang semakin variatif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam hal memantapkan ilmu yang selama ini diperoleh secara teoretis. Teori mengenai pembelajaran

maupun teori mengenai penelitian akhirnya dapat penulis implementasikan pada penelitian ini.

1. 6 Definisi Operasional

Dari judul penelitian ini, penulis dapat merumuskan tiga definisi operasional.

1. Model pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok (Lie, 2007 : 18).
2. Pembelajaran menyimak cerita rakyat adalah kegiatan mendengarkan cerita rakyat yang disertai pemahaman terhadap isi cerita.
3. Pembelajaran menyimak cerita rakyat untuk siswa kelas X merupakan bagian dari apresiasi siswa terhadap karya sastra. Peneliti menggunakan empat cerita rakyat, yaitu mite, legenda, hikayat, dan fabel untuk digunakan dalam penelitian.

7. Hipotesis Kerja

Hipotesis awal yang dapat penulis ajukan dalam penelitian ini adalah jika siswa diberi tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif maka keterampilan menyimak cerita rakyat siswa akan meningkat.

8. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, penulis bertolak dari asumsi sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyimak cerita rakyat merupakan materi yang tercantum dalam kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X semester 1.
2. Perencanaan pengajaran, strategi, metode, dan teknik memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

